

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

#### A. Tinjauan Pustaka

Dalam penelitian ini telah ada beberapa karya ilmiah yang hampir serupa mengenai penanaman karakter religius. Peneliti melihat karya ilmiah tersebut untuk memberikan gambaran secara singkat, diantara penelitian tersebut adalah

Skripsi Hur' Inul Jannah Al-Ali, Mahasiswa Fakultas Agama Islam Jurusan Pendidikan Agama Islam Universitas Muhammadiyah Yogyakarta tahun 2018. Skripsi tersebut berjudul "*Implementasi Pendidikan Karakter Religius Dan Gemar Membaca Di SD Muhammadiyah Wirobrajan 3 Yogyakarta*". Skripsi ini berisi tentang implementasi karakter religius dan gemar membaca di SD Muhammadiyah Wirobrajan 3 Yogyakarta yaitu melalui tahap perencanaan dan pelaksanaan. Implementasi karakter ini melalui kegiatan intrakurikuler, Ekstrakurikuler dan Pembiasaan melalui budaya sekolah. (Al-Ali, 2018) Perbedaan penelitian ini dengan penelitian peneliti adalah skripsi ini meneliti tentang penanaman karakter disekolah yaitu SD Muhammadiyah Wirobrajan 3 Yogyakarta sedangkan peneliti meneliti penanaman karakter pada salah satu program lembaga zakat yaitu program pembinaan keislaman pada siswa penerima beasiswa prestasi yang diberikan oleh lembaga zakat LAZIS YBW UII bersama Corps Dakwah Masjid Syuhada (CDMS). Oleh karena itu, maka skripsi ini akan

menghasilkan hasil penelitian yang berbeda karena lembaga yang diteliti berbeda jenis.

Skripsi Setiyo Purwo Kamuning, Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Jurusan Pendidikan Agama Islam IAIN Purwokerto tahun 2017. Skripsi tersebut berjudul “*Penanaman Karakter Religius Melalui Kegiatan Keagamaan Di Sekolah Dasar Islam Terpadu Harapan Bunda Purwokerto*”. Skripsi ini berisi tentang 14 bentuk kegiatan dalam menanamkan karakter religius dalam bentuk kegiatan keagamaan. Penanaman karakter religius di SDIT Harapan Bunda Purwokerto sudah bisa dikatakan berhasil karena siswa sudah menunjukkan sikap religius yaitu dalam bidang ibadah, akhlak dan kedisiplinan serta nilai amanah. (Kemuning, 2017) Perbedaan penelitian ini dengan penelitian peneliti terletak pada obyek penelitian. Dimana dalam skripsi ini obyek penelitian terletak pada kegiatan keagamaan disekolah. Sedangkan peneliti meneliti pada kegiatan yang diselenggarakan oleh LAZIS YBW UII bersama Corps Dakwah Masjid Syuhada (CDMS). Walaupun sama-sama kegiatan keagamaan, penelitian ini berbeda dengan penelitian peneliti karena lembaga yang diteliti berbeda jenis.

Skripsi Wiji Astuti Ningsih, Mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo tahun 2017. Skripsi ini berjudul “*Pendidikan Karakter Religius Melalui Pembiasaan Shalat Dzuhur Berjamaah Kelas V Di SD Islam Al-Madina Kota Semarang Tahun 2016/2017*”. Skripsi ini berisi pendidikan karakter religius wajib dilakukan pembinaan dan

pembiasaan serta kegiatan-kegiatan positif oleh semua pihak sekolah. Pembiasaan sholat dzuhur berjamaah ini sebagai implementasi mata pelajaran fikih kelas 2 SD dan pembiasaan anak untuk sholat berjamaah 5 waktu. Pembiasaan sholat dzuhur berjamaah yang dilakukan secara rutin mampu meningkatkan karakter religius siswa. (Ningsih, 2017) Perbedaan penelitian ini dengan penelitian peneliti terletak pada obyek penelitian. Dimana dalam skripsi ini obyek penelitian terletak pada kegiatan sholat dzuhur disekolah. Sedangkan peneliti meneliti pada kegiatan yang diselenggarakan oleh lembaga zakat. Selain itu, peneliti tidak hanya meneliti pada satu kegiatan akan tetapi meneliti berbagai kegiatan yang ada dalam program pembinaan keislaman yang dilakukan oleh LAZIS YBW UII bersama CDMS.

Skripsi Mujahid Haidar Assidiqi, Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Jurusan Pendidikan Agama Islam IAIN Tulungagung tahun 2017. Skripsi ini berjudul "*Pembentukan Karakter Religius Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Di Pondok Pesantren Panggung Tulungagung*". Skripsi ini berisi penanaman karakter religius melalui penyaluran bakat dan minat santri melalui ekstrakurikuler Qiro'ah. Ekstrakurikuler ini terbukti membentuk kepribadian siswa yaitu toleransi, adil, amanah, ikhlas, sabar, selalu bersyukur, dan tekun beribadah. Selain itu pembentukan karakter religius melalui program kegiatan khitobah untuk mengembangkan kecerdasan santri. Sehingga santri memiliki mental keberanian, percaya diri serta mental yang kuat. (Assidiqi, 2017) Perbedaan penelitian ini dengan

penelitian peneliti terletak pada obyek penelitian. Dimana dalam skripsi ini obyek penelitian terletak pada kegiatan ekstrakurikuler disekolah. Sedangkan peneliti meneliti pada kegiatan pembinaan keislaman yang dilakukan oleh LAZIS YBW UII bersama CDMS. Perbedaan kegiatan yang dilakukan tersebut akan menghasilkan hasil penelitian yang berbeda.

Skripsi Kurnia Fatmawati, Mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang tahun 2016. Skripsi ini berjudul *“Penanaman Karakter Religius Dalam Pendidikan Kepramukaan Di MI Ma’arif Banyukuning Kecamatan Bandungan Kabupaten Semarang Tahun Ajaran 2015/2016”*. Skripsi ini berisi tentang penanaman karakter religius dalam kegiatan kepramukaan di MI Ma’arif Banyukuning. Penanaman karakter religius ditanamkan mulai dari hal-hal kecil seperti berdoa sebelum dan sesudah kegiatan kepramukaan, salam dan mencium tangan guru atau pembina, sholat dzuhur berjamaah, menjaga kebersihan, dan mensyukuri kesehatan diri. (Fatmawati, 2016) Perbedaan penelitian ini dengan penelitian peneliti terletak pada kegiatan yang dilakukan yaitu jika pada penelitian ini meneliti pada kegiatan kepramukaan sedangkan peneliti meneliti pada kegiatan pembinaan keislaman yang dilakukan oleh lembaga zakat.

Skripsi Bonita Arifatul Maula, Mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Tahun 2016. Skripsi ini berjudul *“Penanaman Nilai Karakter Religius Di Sekolah Dasar Negeri (SD N) Jageran, Krapyak, Sewon, Bantul, Yogyakarta Tahun Pelajaran*

2015/2016". Skripsi ini berisi tentang penanaman nilai karakter religius di SD N Jageran, Sewon, Bantul Tahun pelajaran 2015/2016 telah dilaksanakan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sudah dilakukan melalui kegiatan intrakurikuler, kokurikuler dan ekstrakurikuler. Ketiga kegiatan tersebut dilakukan dalam upaya menanamkan nilai karakter religius yang meliputi 5 dimensi religiusitas, yaitu dimensi keyakinan, pengamalan, pengalaman, praktik agama dan pengetahuan agama. (Maula, 2016) Perbedaan penelitian ini dengan penelitian peneliti terletak pada jika skripsi ini meneliti pendidikan karakter secara keseluruhan di sebuah sekolah, yaitu SD N Jageran, sedangkan penelitian peneliti meneliti tentang pendidikan karakter yang dilakukan oleh salah satu lembaga yang tidak secara khusus beroperasi sebagai lembaga pendidikan yaitu LAZIS YBW UII yang bekerjasama oleh Corps Dakwah Masjid Syuhada. Sehingga akan menghasilkan hasil penelitian yang berbeda.

Skripsi Mauliyah Izzaty, Mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang tahun 2018. Skripsi ini berjudul "*Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Budaya Religius di SMA Negeri 9 Malang Kota*". Skripsi ini berisi tentang pendidikan karakter yang didapatkan ketika budaya religius di SMA Negeri 9 Malang Kota dilaksanakan. Pendidikan karakter di SMA N 9 Malang Kota, budaya religius ada pada 3 tahapan, yaitu perencanaan, tindakan dan evaluasi. Budaya tersebut membentuk karakter religius, integritas, gotong-royong dan mandiri. (Izzaty, 2018) Perbedaan penelitian ini dengan penelitian

peneliti adalah jika penelitian ini meneliti pendidikan karakter apa saja yang ada dalam budaya tersebut, sedangkan peneliti fokus untuk meneliti pendidikan karakter pada kegiatan pembinaan keislaman. Walaupun sama-sama meneliti religiusitas, akan tetapi kegiatan yang dilakukan berbeda.

Skripsi Luzna Silviyani, Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang Tahun 2016. Skripsi ini berjudul “*Penanaman Karakter Religius dan Disiplin di Taman Kanak-Kanak Negeri Pembina Kota Semarang*”. Skripsi ini berisi penanaman karakter religius di TK Negeri Pembina kota semarang dilakukan dengan kegiatan intrakurikuler, ekstrakurikuler, dan kultur sekolah. Tiga kegiatan tersebut dilakukan dengan cara *knowing*, *felling* dan *acting* serta *habit*. *Knowing* dilakukan dengan cara memberi nasehat atau ceramah tentang karakter religius. *Felling* dan *acting* dilakukan dengan cara pelaksanaan dalam wujud yang nyata, misalnya berdoa, bersalaman, mengisi kotak infaq dan sebagainya. Kegiatan-kegiatan tersebut dibiasakan (*habit*) dalam setiap kegiatan intrakurikuler, ekstrakurikuler, dan kultur sekolah. (Silviyani, 2016) Perbedaan penelitian ini dengan penelitian peneliti yaitu jenis kegiatan yang dilakukan, jika penelitian ini meneliti seluruh kegiatan di sebuah TK, sedangkan peneliti meneliti di sebuah kegiatan pembinaan keislaman.

Skripsi Khabib Ashidiq, Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto tahun 2017. Skripsi ini berjudul “*Implementasi Pendidikan Karakter Religius Pada Siswa MTs Ma’arif Minhajut Tholabah Kembangan Kecamatan Bukateja Kabupaten Purbalingga*”. Skripsi ini

berisi implementasi pendidikan karakter religius pada siswa MTs Ma'arif Minhajut Tholabah melalui kegiatan pengembangan diri, yaitu kegiatan rutin (harian, mingguan, dan tahunan), kegiatan spontan guru kepada siswa, keteladanan guru, kondisi sekolah yang dikondisikan sedemikian rupa, melalui pelajaran agama maupun umum dan budaya sekolah. (Ashidiq, 2017) Perbedaan penelitian ini dengan penelitian peneliti terletak pada kegiatan yang diteliti, jika penelitian ini meneliti seluruh kegiatan dalam satu sekolah yaitu MTs Ma'arif Minhajut Tholabah, sedangkan peneliti meneliti salah satu kegiatan pembinaan keislaman oleh LAZIS YBW UII bersama CDMS.

Skripsi Veni Rahayu, Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto tahun 2016. Skripsi ini berjudul "*Pembinaan Karakter Religius Peserta Didik di Madrasah Aliyah Negeri Majenang Kabupaten Cilacap*". Skripsi ini berisi pembinaan karakter di MAN Majenang dilakukan melalui pembiasaan dan pendisiplinan. Kegiatan tersebut yaitu pembiasaan 3S (Senyum Salam Sapa), berdoa melafalkan asmaul husna, sholat dzuhur berjamaah, dianjurkan untuk sholat dhuha, pesantren ramadhan, kajian, jum'at infaq dan PHBI. Dilakukan pula pembinaan karakter religius dimata pelajaran PAI serta ekstrakurikuler. (Rahayu, 2016) Perbedaan penelitian ini dengan penelitian peneliti terletak pada lembaga yang mengadakan pembinaan karakter religius. Jika dipenelitian ini merupakan sekolah, sedangkan dipenelitian peneliti

merupakan lembaga yang tidak mengkhususkan pada bidang pendidikan saja yaitu lembaga zakat yang bekerja sama dengan CDMS.

Skripsi Tsalis Nurul 'Azizah, Mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Skripsi ini berjudul "*Pembentukan Karakter Religius Berbasis Pembiasaan dan Keteladanan Di SMA Sains Al-Qur'an Wahid Hasyim Yogyakarta*". Skripsi ini berisi pembentukan karakter religius melalui pembiasaan dan keteladanan di SMA Sains Al-Qur'an Wahid Hasyim Yogyakarta dengan cara pembiasaan rutin di sekolah dan di asrama, dan pembiasaan yang terkondisikan. Pendidikan karakter religius di SMA Sains Al-Qur'an Wahid Hasyim sudah berhasil dengan membentuk siswa yang rajin mengaji, disiplin, saling menghormati, mentaati peraturan sekolah dan peduli terhadap lingkungan sekitar. ('Azizah, 2017) Perbedaan penelitian ini dengan penelitian peneliti terletak pada program yang diteliti, jika skripsi ini meneliti program pembiasaan dan keteladanan disebuah sekolah, peneliti meneliti keteladanan disebuah program yang diadakan oleh saah satu lembaga zakat yaitu LAZIS YBW UII bersama CDMS.



## **B. Kerangka Teori**

### **1. Pendidikan Karakter**

#### **a. Pengertian Pendidikan**

Menurut Ki Hajar Dewantara pendidikan yang luhur adalah pendidikan dari kodrat alam. Sedangkan untuk mengetahui kodrat alam tersebut, manusia harus memiliki budi yang bersih, tertancap pada angan-angan, halusnya rasa dan suci kuatnya kemauan yaitu yang biasa disebut cipta-rasa-karsa. Pendidikan merupakan kesempurnaannya hidup manusia, yaitu mereka dapat memenuhi segala kebutuhan hidup baik lahir maupun batin. (Dewantara, 1977, hal. 20)

Pendidikan tidak terbatas pada pemberian pengetahuan atau aspek kognitif saja, melainkan harus bernilai afektif dan juga psikomotorik. Pemerintah melalui dinas pendidikan telah mengupayakan pendidikan harus dirasakan oleh setiap penduduk. Pada usia wajib sekolah siswa diwajibkan mengikuti serangkaian pendidikan yang ada. Mulai dari SD, SMP hingga SMA sederajat. Walaupun sebenarnya pendidikan tidaklah terbatas oleh ruang dan waktu. Dimanapun dan kapanpun kita berada itulah yang dinamakan pendidikan. Ilmu bisa didapatkan dari siapa saja, termasuk pengalaman. Dengan demikian pendidikan dapat diartikan dalam arti luas dan arti sempit. Dalam arti luas, pendidikan merupakan hidup. Pendidikan terdapat dalam segala situasi hidup. Pendidikan

ini mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan kehidupan. Pendidikan merupakan bagian dari kehidupan itu sendiri. Kurun waktu yang panjang juga berpengaruh terhadap pembentuk seorang individu. Sedangkan dalam arti sempit pendidikan diartikan sebagai sekolah. Pendidikan diupayakan oleh sekolah untuk mempengaruhi suatu individu. Individu tersebut diharapkan dapat menerima apa yang diberikan sehingga mempunyai kemampuan kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Jadi, dikatakan dalam arti sempit dilihat dari waktu atau masa pendidikan, lingkungan pendidikan, serta kegiatannya. (Soyomukti, 2016, hal. 22-38)

#### **b. Pengertian Karakter**

Karakter yaitu berasal dari nilai dari sesuatu. Suatu nilai ini dihubungkan dengan perilaku anak. Karakter ini melekat disuatu nilai tersebut sehingga anak tidak terlepas dari nilai. (Kesuma, Triatna, & Permana, 2013, hal. 11) Karakter sering dihubungkan dengan kepribadian. Padahal dua hal ini merupakan suatu hal yang berbeda. Kepribadian merupakan sifat bawaan sedangkan karakter didapat dari proses hasil belajar. (Yaumi, 2014, hal. 7)

Karakter pada dunia pendidikan sering dikaitkan dengan aspek afektif. Dimana aspek ini harus ada dalam setiap kegiatan dan pembelajaran yang ada disekolah. Hal ini dikarenakan semakin mangkhawatirkannya akhlak para penerus bangsa. Para penerus

bangsa harus dididik menjadi penerus bangsa yang berakhlakul karimah.

### **c. Pengertian Pendidikan Karakter**

Pendidikan karakter semakin hari semakin mendapat pengakuan oleh masyarakat. Penerapan pendidikan karakter disekolah telah diketahui oleh banyak kalangan masyarakat. Berbagai respon juga dilontarkan oleh masyarakat. Bahkan dengan viralnya istilah pendidikan karakter menyebabkan banyak anggapan salah mengenai pendidikan karakter. Misalnya pendidikan karakter hanya terdapat dalam Pendidikan Agama dan Pendidikan Kewarganegaraan. Anggapan ini merupakan sebuah kesalahan, karena pendidikan karakter harus diimplementasikan dalam setiap kegiatan.

Cita-cita luhur dalam membangun karakter bangsa sedikit demi sedikit telah terlaksana dengan program-program yang dikeluarkan. Kecenderungan setiap memiliki karakter yang berbeda seperti pemalu, sedangkan disisi lain ada yang memiliki karakter pemimpin. Perbedaan ini dikemas dalam proses pendidikan karakter agar tercapai manusia yang berbudi pekerti baik. Pendidikan karakter harus diusahakan oleh sekolah karena merupakan tanggungjawab sekolah. Pendidikan karakter harus ditanamkan dalam setiap kegiatan dan pembelajaran yang ada disekolah

tersebut. Selain itu, peran seluruh masyarakat termasuk Lembaga Swadaya Masyarakat maupun lembaga sosial sangat dibutuhkan. Sedangkan Thomas Lickona berpendapat bahwa Karakter yaitu memiliki hal-hal baik. Kita sebagai pendidik dan orang tua mempunyai tugas mengajar, dan karakter termuat dalam pengajaran kita. (Lickona, 2015, hal. 13-15)

Menurut Ki Hajar Dewantara Pendidikan Karakter adalah Ilmu adab atau *ethik* yaitu ilmu yang mempelajari segala hal tentang kebaikan dan keburukan manusia pada umumnya terutama mengenai pikiran, perasaan, dan tujuannya yang diimplementasikan dalam perbuatan. Selain itu, pendidikan karakter erat kaitannya dengan pengajaran budi pekerti yang tidak hanya pemberian kuliah ataupun ceramah tentang kejiwaan atau kehidupan manusia. Pendidikan karakter bertujuan untuk memberi dorongan perkembangan kehidupan anak secara lahir maupun batin yang secara kodratnya untuk peradabannya secara umum. (Dewantara, 1977, hal. 484)

Pendidikan karakter menurut Ratna Megawangi dalam bukunya Dharma Kesuma(2013), yaitu “usaha untuk mendidik anak-anak agar bijak dalam mengambil keputusan, serta digunakan dalam kehidupan sehari-hari sehingga bisa berkontribusi positif bagi lingkungannya.” (Kesuma, Triatna, & Permana, 2013, hal. 5) Selain itu, Menurut Thomas Lickona, karakter merupakan kepemilikan

mengenai hal yang baik. Karakter berisi kebaikan, kebaikan itu misalnya kejujuran, keberanian, kasih sayang, keadilan yang secara garis besar merupakan perilaku yang bermoral. (Lickona, 2015, hal. 16-20)

Jadi, dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter adalah usaha mendidik anak-anak dengan kebaikan yang bisa digunakan untuk mengambil keputusan serta arah untuk kehidupan sehari-hari dalam bermasyarakat.

#### **d. Metode Pendidikan Karakter**

Menurut Achmad Sulthoni, pendidikan karakter tidak cukup hanya dilakukan dengan Pendidikan Agama. Banyak siswa zaman sekarang yang masih krisis moral, misalnya sering tawuran, pornoaksi, pornografi bahkan seks bebas. Oleh karena itu, diperlukan metode pelaksanaan pendidikan karakter yang pas. (Sultoni, 2016, hal. 184-207) Metode tersebut yaitu :

*Pertama*, integrasi nilai-nilai karakter dengan mata pelajaran disekolah, sehingga perlu adanya pengembangan, pengeksplicitan dan pengaitan terhadap kehidupan sehari-hari. *Kedua*, kegiatan pembelajaran. Dalam Kurikulum 2013, guru harus bisa merancang pembelajaran berbasis proyek atau masalah dan strategi-strategi lain yang berbasis aktivitas. Hal ini dilakukan agar siswa dapat mencapai kompetensi pengetahuan, keterampilan, religius dan sosial. *Ketiga*,

melalui kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan seperti Pramuka, Latihan Kepemimpinan Siswa (LKS), Pasukan Pengibar Bendera (PASKIBRA), Usaha Kesehatan Sekolah (UKS), Jurnalistik, Pesantren kilat dan sebagainya. *Keempat*, melalui budaya positif di sekolah. Kegiatan insidental seperti memberi sumbangan untuk teman yang sakit atau ketika ada bencana alam, kegiatan-kegiatan positif seperti mengucapkan salam, berdoa diawal dan akhir pelajaran, upacara bendera, dan poster-poster yang ditempelkan disekolah. Bahkan metode keteladanan seperti perilaku dan ucapan kepala sekolah, guru dan pegawai dilingkungan sekolah.

Pendidikan karakter tidak dapat dilakukan secara instan. Pendidikan karakter harus dilakukan dengan cara pembiasaan secara pelan-pelan dan menyeluruh. Maksud dari menyeluruh yaitu bahwa pendidikan karakter tidak hanya dilakukan melalui pemberian informasi atau pengetahuan saja, namun harus dilakukan dengan cara mengaplikasikannya kedalam setiap kegiatan maupun pembelajaran yang mereka kerjakan. Selain itu, apa yang mereka lihat juga mempengaruhi proses pendidikan karakter yang ada. Mereka melihat guru sebagai panutan. Bagaimana guru menyampaikan informasi serta mengajari siswa menentukan kesuksesan implementasi pendidikan karakter. Pendidikan karakter diimplementasikan pada kegiatan sehari-hari misalnya pada upacara

bendera, kegiatan ekstrakurikuler, hingga kegiatan pembelajaran dikelas maupun diluar kelas.

#### **e. Pilar-pilar Pendidikan Karakter**

Pendidikan karakter merupakan upaya yang dilakukan oleh kementerian pendidikan dan kebudayaan dalam mengatasi masalah keterpurukan moral penerus bangsa. Dalam pendidikan karakter terdapat empat pokok nilai yang dikembangkan yaitu dengan terintegrasinya nilai olah pikir, olah rasa, olah hati, dan olah raga. Keempat pilar ini seharusnya terintegrasi secara menyeluruh. (Yaumi, 2014, hal. 143)

Ada sepuluh kebajikan utama dalam pemahaman yunani kuno dalam membentuk karakter yang kuat (Lickona, 2015, hal. 16-21), yaitu:

##### 1) Kebijaksanaan

Kebijaksanaan dianggap sebagai gurunya kebajikan. Karena kebijakan merupakan hal yang baik, maka bisa memungkinkan untuk membuat keputusan yang beralasan dan baik. Kebijaksanaan digunakan untuk pedoman dalam kapan dan bagaimana bertindak, dan bagaimana membuat keputusan dalam menyeimbangkan hal yang berbeda atau bertentangan. Kebajikan berfungsi untuk mengetahui mana

yang penting sehingga bisa untuk menetapkan skala prioritas.

## 2) Keadilan

Keadilan memiliki arti menghargai hak orang lain. Pendidikan karakter termasuk keadilan yang memusatkan diri dalam kebajikan interpersonal. Kebajikan interpersonal tersebut misalnya kejujuran, kesopanan, saling menghormati, tanggung jawab serta toleransi.

## 3) Keberanian

Dalam membentuk karakter yang kuat, keberanian dapat menguatkan kita untuk bertindak yang benar dalam menghadapi kesulitan. Menurut James Stenson keberanian adalah “ketangguhan batin sehingga memungkinkan kita untuk mengatasi masalah, kekalahan, rasa sakit dan rasa tidak nyaman. Aspek keberanian meliputi keberanian, kesabaran, keuletan, ketekunan, daya tahan, dan kepercayaan diri”.

## 4) Pengendalian

Pengendalian merupakan kemampuan dalam mengatur diri dalam mengendalikan emosi dan keinginan sensual maupun nafsu. Pengendalian ini memungkinkan kita menunda kesenangan untuk kesenangan yang lebih besar.



#### 5) Cinta

Cinta yaitu keinginan untuk mengorbankan kepentingan diri sendiri untuk kepentingan orang lain. Empati, kasih sayang, pelayanan, kedermawanan, pemberian maaf, kebaikan, loyalitas dan patriotisme merupakan kebajikan dari cinta. Cinta dengan tulus tak mengharap balas budi sehingga dampak dari penerima dan pemberi adalah tak terhitung.

#### 6) Sikap positif

Sikap yang positif akan berguna dengan baik bagi diri sendiri maupun orang lain dan menjadi aset atau kebaikan kedepannya. Berbeda dengan sikap negatif yang merugikan diri sendiri maupun orang lain. Membentuk kebajikan melalui harapan, antusiasme, fleksibilitas dan rasa humor sebagai implementasi sikap positif.

#### 7) Bekerja keras

Inisiatif, kecerdikan, ketekunan dan penetapan tujuan merupakan bagian dari kerja keras. Bekerja tidak akan terpisahkan dalam kehidupan. Oleh karena itu, bekerja keras merupakan salah satu kebajikan yang perlu dibangun dalam karakter setiap individu.

#### 8) Integritas

Integritas berarti mengikuti prinsip menjaga perkataan, dan berpegang teguh pada apa yang kita yakini, serta setia pada kesadaran moral. Integritas berarti menyeluruh sehingga apa yang kita lakukan adalah konsisten walaupun dalam situasi yang berbeda.

#### 9) Syukur

Syukur mendorong kita untuk menghitung rahmat yang kita dapat. Syukur digambarkan sebagai kunci bahagia. Syukur tidak hanya perasaan akan tetapi juga kehendak.

#### 10) Kerendahan hati

Kerendahan hati membuat kita sadar akan ketidaksempurnaan sehingga membuat kita untuk berusaha menjadi lebih baik. Kerendahan hati berarti menyadari kemampuan dan ketidakmampuan kita, serta menjadikan kemampuan kita dalam melayani orang lain tanpa mengharap pujian. Kunci dalam perkembangan karakter adalah kerendahan hati untuk berubah.

Selain itu, Hasan Al-Banna dalam (Musrifah, 2016, hal. 119-133) mengungkapkan ada 10 aspek dalam membentuk kepribadian Muslim, yaitu : Bersihnya aqidah, lurusnya ibadah, kukuhnya akhlak, mampu mencari penghidupan, luasnya wawasan berpikir,

kuatnya fisik, teraturnya urusan, perjuangan diri sendiri, memerhatikan waktu, dan bermanfaat bagi orang lain.

## **2. Karakter Religius**

Pada alinea terakhir Pembukaan UUD 1945 secara implisit menyatakan bahwa bangsa Indonesia memiliki pedoman yang disebut Pancasila. Pancasila tersebut merupakan rumusan untuk menjadikan bangsa Indonesia menjadi bangsa yang berkarakter. Ada lima sila dalam teks pancasila dimana pada sila pertama merupakan inti dari sila-sila lainnya untuk menjadikan Indonesia memiliki peradaban yang tinggi. (Helmawati, 2017, hal. 91) Dimana isi dari sila pertama pancasila yaitu Ketuhanan yang Maha Esa. Sila ini bermaksud menjadi karakter untuk percaya dan meyakini keesaan Tuhan. Dengan kata lain karakter religius menjadi nomor satu perhatian bangsa Indonesia.

Orang yang religius yaitu orang yang dalam kehidupan sehari-harinya berpegang pada agama sebagai panduannya baik dalam bertingkah maupun dalam pemikirannya. (Farida, 2014, hal. 61)

Bagi seorang remaja, menunjukkan karakter religius sangatlah berat. Banyak anggapan bahwa karakter religius itu tidak keren. Bahkan banyak dari remaja yang takut jika karakter religius mereka dikeluarkan akan menyebabkan kehilangan teman. Seharusnya teman yang baik adalah teman yang selalu mengajak dalam ketaatan. Taat dalam menjalani ajaran agamanya. Perlu adanya pembiasaan dan penanaman karakter religius pada anak remaja. Anak perlu dibina dalam hal

terbangunnya pikiran, tindakan maupun perkataan agar mendasarkan pada nilai ketuhanan, agar mereka benar-benar mampu memahami dan melaksanakan ajaran agama yang dianutnya. Jika karakter baik ini dapat terbangun dan berjalan, maka kehidupan dengan sesama akan menjadi baik karena tidak hanya mengajarkan hubungan dengan tuhan. (Sayska, 2017, hal. 4-5)

### **3. Pendidikan Karakter Religius**

Pendidikan karakter religius sangat penting dilakukan. Didalam Islam telah dijelaskan dalam Q.S. Luqman ayat 12-19.

"Dan sesungguhnya telah Kami berikan hikmat kepada Luqman, yaitu: Bersyukurlah kepada Allah. Dan barangsiapa yang bersyukur (kepada Allah), maka sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan barangsiapa yang tidak bersyukur, maka sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji. Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar. Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapaknya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu. Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan Aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, maka Kuberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan. (Luqman berkata): Hai anakku, sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasinya). Sesungguhnya Allah Maha Halus lagi Maha Mengetahui. Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah). Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka

bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri. Dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai.” (Indonesia K. A., 2019)

Pendidikan karakter telah dilakukan sejak sangat lama. Pada dalil diatas dijelaskan mengenai pendidikan karakter religius yang disebutkan bahwa Luqman mengajarkan anaknya untuk jangan mempersekutukan Allah SWT. Kajian pendidikan karakter dalam Q.S. Luqman ayat 12-19 telaah kitab Al-Misbah dalam skripsi Himawati ditemukan bahwa dalam Q.S. Luqman ayat 12-19 memiliki konsep pendidikan karakter meliputi pendidikan Aqidah, Ibadah, dakwah, serta pendidikan akhlak/karakter. Ayat ini secara spesifik menerangkan tentang larangan mempersekutukan Allah SWT, bersyukur, berbakti kepada kedua orang tua, sikap jujur, pendidikan ibadah, dakwah amar ma'aruf nahi munkar, kesabaran, dan pendidikan karakter/akhlak. Penanaman karakter dilakukan dengan cara yang halus seperti layaknya kasih sayang orang tua kepada anaknya, dengan cara menaklukkan hati bukan dengan cara kekerasan. (Himawati, 2016, hal. 40-81)

Menurut al-Ghazali dalam bukunya Abidin Ibnu Rusn(2009) manusia adalah makhluk religius. Oleh karena itu, sebenarnya manusia sejak lahir atau bahkan sebelum itu adalah makhluk yang beragama tauhiid. Manusia bisa menjadi ateis disebabkan oleh pendidikan. Al-Ghazali menilai perilaku manusia dengan agama, karena agama bersifat universal mengandung kebaikan dunia dan akhirat. (Rusn, 2009, hal. 30-33)

#### **4. Lembaga Zakat**

##### **a. Pengertian Lembaga Zakat**

Di Indonesia ada dua macam lembaga zakat, yaitu Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) dan Lembaga Amil Zakat (LAZ). BAZNAS merupakan lembaga zakat yang dibentuk oleh pemerintah sehingga struktur kepengurusannya mengikuti struktur pemerintah. Memiliki dasar hukum yaitu Keputusan Presiden Republik Indonesia nomor 14 Tahun 2014. (Sri Fadilah, 2017, hal. 60-74) Sedangkan LAZ menurut Keputusan Menteri Agama Pasal 1 ayat 2 No. 581 tahun 1999 tentang pelaksanaan UU No.28 tahun 1999 yang dimaksud dengan LAZ adalah institusi yang sepenuhnya diprakarsai oleh masyarakat untuk pengelolaan zakat dalam bidang dakwah, pendidikan, sosial dan kemaslahatan umat Islam. LAZ harus mendapat izin menteri atau pejabat yang ditunjuk oleh menteri. (Fryanti, 2017, hal. 23-26) Lembaga Amil Zakat merupakan suatu organisasi yang mengelola zakat baik penghimpunan hingga penyaluran yang didirikan atas inisiatif masyarakat. (Rohmawati, 2010, hal. 25-30)

##### **b. Tujuan Pengelolaan Zakat**

Pengelolaan zakat menurut UU No. 23 tahun 2011 adalah “kegiatan perencanaan, pelaksanaan, dan pengoordinasian dalam pengumpulan, pendistribusian, dan pendayagunaan zakat.”

Menurut Fryanti (Fryanti, 2017, hal. 20) tujuan pengelolaan zakat adalah:

- 1) Agar pelayanan dalam pengelolaan zakat efektif dan efisien.
- 2) Agar manfaat zakat meningkat dengan meningkatnya kesejahteraan masyarakat serta menanggulangi kemiskinan.

### **c. Penyaluran dan Pendayagunaan Zakat**

Dilihat dari sifatnya, penyaluran zakat dibagi menjadi dua, yaitu program penyaluran konsumtif atau jangka pendek dan program dalam jangka panjang. Pemberdayaan dana ZIS secara garis besar digunakan untuk empat program, yaitu bidang kesehatan, pendidikan, ekonomi dan yang sifatnya *charity*. Program tersebut ditawarkan oleh LAZ. Adapun tujuan dipaparkannya program tersebut adalah untuk mengetahui aktivitas dana zakat melalui program-program tersebut, melihat cakupan layanan serta untuk melihat kreativitas dan inovasi program yang ditawarkan LAZ. (Sri Fadilah, 2017, hal. 60-74)

Lembaga amil zakat ini dalam penyaluran zakatnya melalui bermacam-macam cara, yaitu melalui program sosial, program ekonomi, program pendidikan dan sebagainya. Program-program tersebut sebagai wadah mereka untuk menyalurkan dana dari muzakki kepada mustahik. Program tersebut diharapkan mampu meningkatkan kesejahteraan para mustahik. Dalam bidang sosial

misalnya dengan pemberian bantuan kepada pihak yang sedang mendapat musibah bencana alam. Dalam bidang ekonomi misalnya memberdayakan ibu-ibu dipedesaan untuk mengembangkan ekonomi kreatif. Dengan kuatnya ekonomi masyarakat maka akan menguatkan kelembagaan dan aktivitas dakwah. (Dulkiah, 2016, hal. 30-49) Dalam pendidikan misalnya memberikan beasiswa kepada siswa yang kurang mampu secara ekonomi dan memiliki motivasi belajar yang tinggi. Program beasiswa ini diharapkan mampu mengurangi angka putus sekolah.

## **5. Pembinaan Keislaman**

### **a. Pengertian Pembinaan Keislaman**

Pembinaan berasal dari kata "*bana*" yang berarti membina, membangun, mendirikan. Menurut Syaepul manan (2017), pembinaan adalah sesuatu usaha yang dilakukan secara sadar, terencana, konsisten serta sungguh-sungguh dengan cara mengarahkan, membimbing dan mengembangkan pengetahuan, kecakapan dan pengamalan ajaran Islam sehingga mengerti, paham dan mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari. (Manan, 2017, hal. 52)

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, pembinaan mempunyai arti membina, memperbaiki, proses perbutan atau cara membina, usaha tindakan, serta kegiatan yang dilakukan berdaya guna dan berhasil guna agar memperoleh hasil yang lebih baik.



Menurut PP RI Nomor 31 Tahun 1999 pasal 1 ayat 1, pembinaan adalah kegiatan untuk meningkatkan kualitas ketaqwaan kepada Tuhan YME, intelektual, professional, perilaku atau akhlak, serta kesehatan jasmani dan rohani.

Pembinaan keislaman adalah suatu proses untuk memberikan bimbingan, pemahaman, penerapan dan pengembangan potensi manusia yang diberikan Tuhan sesuai prinsip Islam baik dari segi aqidah, ibadah, maupun akhlak yang memiliki tujuan meningkatkan iman dan taqwa sehingga hidupnya berakhir dengan baik. (Na'imah, 2017, hal. 26-27)

#### **b. Macam-macam Model Pembinaan**

Ada banyak model pembinaan, menurut Agus Mashuda (Mashuda, 2014, hal. 28-30) beberapa model pembinaan diantaranya:

##### **1) Model Pemrosesan**

Model yang mempunyai kemampuan pemrosesan informasi dan cara memperbaiki kemampuan siswa dalam menguasai informasi. Model ini merujuk pada cara orang dalam merespon stimulus lingkungannya, mengorganisasikan data, mengindera masalah, melahirkan konsep serta pemecahan masalah dan menggunakan simbol verbal dan non verbal. Model yang termasuk rumpun ini yaitu: Model Berpikir, Model Inkuiri Ilmiah, Model Perolehan Konsep, Model Advance Organizer,

dan Model Ingatan. Model ini dirancang untuk mengembangkan proses mental induktif dan penalaran akademik atau pembentukan teori, namun bisa juga untuk pengembangan personal.

## 2) Model Personal

Model ini berorientasi pada pengembangan individu dan menekankan pembentukan individu yang mengorganisasikan realitasnya yang unik. Menekankan hubungan emosional yang baik terhadap lingkungannya sehingga menghasilkan hubungan interpersonal yang lebih kaya serta pemrosesan yang efektif. Model yang termasuk rumpun ini yaitu: Pengajaran Non Direktif, Pelatihan Kesadaran, Sinectic, Sistem Konseptual dan Pertemuan Kelas.

## 3) Model Interaksi Sosial

Model ini menekankan hubungan antara individu dengan masyarakat dan individu dengan individu lainnya. Berfokus pada proses perbaikan kemampuan individu dalam berhubungan dengan individu lainnya, bergelut dengan proses demokratik dan bekerja secara produktif dalam masyarakat. Model yang termasuk rumpun ini yaitu: Investigasi Kelompok, Inkuiri sosial, Metode Laboratorium, Yurisprudensial, Bermain Peran, dan Simulasi Sosial.

#### 4) Model Behavioral

Model ini berpijak pada teori tingkah laku. Pada prinsipnya menekankan usaha untuk mengubah tingkah laku teramati daripada struktur psikologis yang mendasarinya serta tingkah laku yang tidak teramati. Model yang termasuk dalam rumpun ini yaitu: Manajemen Kontingensi, Kontrol Diri, Relaksasi, Reduksi Stres, Pelatihan Asersif, Desentiasi dan Pelatihan Langsung.

Model pembinaan agama menurut Muhaimin dalam skripsi (Shomadah, 2017, hal. 38-40) ada 4 model pembinaan agama, yaitu:

##### 1) Model Struktural

Pada model ini, penciptaan suasana religius terbuat dari peraturan-peraturan, pembentukan kesan, baik dari luar atau dalam atas kepemimpinan suatu organisasi atau lembaga. Model ini bersifat “top-down”, yaitu atas prakarsa atau instruksi dari atasan.

##### 2) Model Formal

Pada model ini, pendidikan agama hanya dianggap sebagai ilmu akhirat saja. Sehingga ilmu-ilmu yang bersifat duniawi dianggap terpisah dari agama.

### 3) Model Mekanik

Pada model ini, penciptaan suasana religius didasari atas pemahaman bahwa kehidupan ini terdiri dari berbagai aspek. Masing-masing aspek tersebut berjalan menurut fungsinya. Masing-masing gerak bagaikan mesin yang memiliki beberapa komponen. Komponen tersebut dapat saling berkonsultasi atau tidak dapat berkonsultasi. Model ini menonjolkan dimensi moral atau afektif daripada kognitif atau psikomotorik.

### 4) Model Organik

Pada model ini, pendidikan agama dianggap sebagai kesatuan system dalam kehidupan yang agamis. Selain dari al-Qur'an dan As-Sunnah shahihah sebagai sumber pokok. Kemudian menerima kontribusi pemikiran para ahli dalam mempertimbangkan konteks historitisnya.